

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa kanak-kanak adalah masa yang sangat menentukan untuk kehidupan selanjutnya. Pada masa ini sering disebut dengan “*golden age*” karena proses pertumbuhan dan perkembangan anak dalam berbagai aspek sedang berkembang dengan pesat. Salah satu perkembangan anak yang harus distimulasi perkembangannya yaitu bahasa. Perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh lingkungan disekitar anak. Interaksi dengan orang yang lebih dewasa atau penutur yang lebih matang memainkan peranan yang sangat penting dalam membantu peningkatan kemampuan anak untuk berkomunikasi.¹ Interaksi dengan orang disekitar anak dapat membantu anak dalam memperoleh perkembangan bahasanya.

Perkembangan bahasa dibagi menjadi dua, yaitu verbal dan non verbal. Perkembangan bahasa verbal mengacu pada kemampuan anak dalam mengungkapkan bahasa secara lisan. Bahasa merupakan hal yang pokok bagi masyarakat. Bahasa membentuk dasar persepsi, komunikasi, dan interaksi harian kita. Bahasa merupakan suatu sistem simbol yang mengategorikan, mengorganisasikan, dan mengklasifikasikan pikiran kita.² Kemampuan Bahasa anak dalam berkomunikasi maupun berinteraksi dengan yang lain adalah bentuk pengungkapan dari apa yang ada dalam pikiran anak.

¹Lilis Madyawati. 2016. *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Jakarta: Prenadamedia Group hlm. 41

²*Ibid.*, hlm.3

Anak-anak memperoleh kemampuan berbahasa dengan cara yang sangat menakjubkan. Kemampuan bahasa anak dapat diperoleh dari stimulasi yang diberikan oleh orang tua kepada anak. Orang tua sebagai madrasah atau guru pertama bagi anak dalam memperoleh bahasa tentunya memiliki peranan yang sangat penting, karena bahasa anak ditentukan oleh stimulasi yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya. Hal ini didukung oleh pandangan behavior yang menekankan peran “pengasuhan” dan memandang pembelajaran terjadi berdasarkan rangsangan, respons, dan bantuan yang terjadi dalam lingkungan. Seorang anak dianggap sebagai “tabula rasa”, dan pembelajaran terjadi karena adanya hubungan yang dibangun dari rangsangan, respons, dan kejadian-kejadian yang terjadi setelah perilaku direspons.³ Stimulasi yang tepat yang diberikan kepada anak menjadi pondasi penting bagi anak dalam mengembangkan aspek bahasanya.

Alat komunikasi yang digunakan untuk berinteraksi dengan orang lain disebut bahasa. Banyaknya bahasa yang ada di Indonesia sebagai alat komunikasi juga tergantung dimana individu itu tinggal maka akan menggunakan bahasa daerah. Salah satunya di Jawa Timur juga terdapat banyak sekali bahasa daerah tidak terkecuali di pulau Madura.

Bahasa daerah (*vernacular language*) yang dipakai oleh orang Madura sebagai alat untuk berkomunikasi, untuk menunjukkan identitas dan eksistensi sebagai salah satu suku yang ada di nusantara yaitu suku Madura yaitu bahasa madura.⁴ Mengenalkan bahasa daerah (Madura) sangat penting untuk

³Beverly Otto.2015.*Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini Edisi Ketiga*. Jakarta: Prenadamedia Group hlm. 37

⁴Adrian Pawitra. 2009. *Kamus Lengkap Bahasa Madura Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat hlm. ix

perkembangan bahasa anak. Selain untuk mengenalkan bahasa asli dari suku Madura, mengenalkan bahasa Madura kepada generasi selanjutnya merupakan upaya untuk melestarikan bahasa Madura sebagai bahasa daerah dari suku Madura. Meskipun anak diperkenalkan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu, tentunya pengenalan bahasa Madura juga jangan sampai dilupakan oleh para orang tua. Anak wajib mengetahui dasar-dasar bahasa Madura sebagai bekal bagi anak untuk bisa berkomunikasi dengan orang lain (suku Madura) dan sebagai cara untuk bertahan hidup di dalam lingkungan masyarakat Madura.

Sekarang ini, banyak orang tua lebih memilih bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu daripada bahasa daerah (Madura) khususnya bahasa Madura tingkat kedua untuk berkomunikasi kepada anak. Bahasa Madura tingkat kedua merupakan tingkatan bahasa menengah yang biasa digunakan oleh masyarakat Madura atau biasa dikenal dengan tingkatan *Engghi-enten* merupakan tingkat bahasa tengahan (T) yang di pakai oleh anak-anak di pedesaan kepada orang tuanya, paman bibinya dan kepada orang yang lebih tua darinya.⁵ Kurangnya pengenalan bahasa Madura tingkat kedua oleh orang tua kepada anak mengakibatkan mulai berkurangnya pemahaman anak mengenai bahasa Madura tingkat kedua, kurangnya keterampilan anak dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Madura khususnya bahasa Madura tingkat kedua dan juga terkikisnya nilai bahasa Madura sebagai bahasa yang digunakan oleh suku Madura dalam berkomunikasi sehari-hari.

Banyak faktor mengapa orang tua lebih memilih memperkenalkan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu daripada bahasa daerah (Madura)

⁵Adrian Pawitra. 2009. *Kamus Lengkap Bahasa Madura Indonesia*. Jakarta: DIAN RAKYAT hlm. hlm. xi

khususnya bahasa Madura tingkat kedua, diantaranya yaitu kurangnya penguasaan orang tua dalam bahasa Madura khususnya pada tingkatan kedua (*enggghi-enten*), agar anak lebih mudah berkomunikasi dengan orang lain, memudahkan anak memahami pembelajaran disekolah, dan melatih anak untuk terbiasa menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional ataupun anak terlahir dari pasangan yang berbeda suku (suku Madura dan suku luar Madura).

Stimulasi yang tepat yang diberikan oleh orang tua berpengaruh terhadap peningkatan perkembangan bahasa anak. Salah satu stimulasi yang tepat diberikan untuk anak usia dini yaitu melalui kegiatan mendongeng kepada anak. Kegiatan mendongeng memiliki banyak manfaat, baik untuk orang tua maupun untuk anak. Melalui mendongeng akan tercipta semangat kebersamaan dan perasaan dekat satu sama lain.⁶ Selain itu, manfaat yang diperoleh dari kegiatan mendongeng yaitu anak belajar mendengar, berkonsentrasi, menyerap kosa kata, membedakan suara-suara, dan intonasi.⁷ Mendongeng merupakan salah satu kegiatan yang digemari oleh anak. Saat anak mendengarkan dongeng, tanpa sadar anak juga belajar. Mendongeng menjadikan anak belajar dengan cara yang menyenangkan. Kegiatan mendongeng membutuhkan alat atau media, salah satunya media *pop up book* yang dirasa akan memberikan ketertarikan pada anak.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Bluemel dan Taylor yang menyatakan *a book that offers the potential for motion and interaction through the use of paper mechanisms such as folds, scroll, slides, tabs, or wheels is a pop up book* (sebuah buku yang menampilkan potensi untuk bergerak dan

⁶Agus DS. 2009. *Tips Jitu Mendongeng*. Yogyakarta: Kanisius hlm. 21

⁷*Ibid* hlm. 22

interaksinya melalui penggunaan mekanisme kertas seperti lipatan, gulungan, slide, tab, atau roda adalah buku *pop up*).⁸ Teori tersebut di dukung oleh pendapat Dzuanda yang mengatakan *pop-up book* merupakan sebuah buku yang memberikan visualisasi cerita yang lebih menarik, mulai dari tampilan gambar yang dapat bergerak ketika halamannya dibuka. Dengan tampilan yang menarik, maka anak lebih menaruh perhatian.⁹ Buku dongeng berbasis *pop up* sangat digemari oleh anak-anak karena memiliki tampilan menarik dan gambar dapat bergerak ketika halaman buku dongeng di buka. Jadi saat kegiatan mendongeng berlangsung anak dapat merangsang imajinasi mengenai cerita dongeng yang didengarkan melalui gambar-gambar yang bergerak sesuai dengan isi cerita, sehingga memudahkan anak dalam memahami isi dongeng dan membuat kegiatan mendongeng lebih menyenangkan dan bermakna bagi anak. Selain itu, pengaplikasian buku dongeng *pop up* sangat mudah dan tidak memberatkan orang tua maupun anak ketika ingin membaca buku dongeng *pop up* tersebut.

Pengembangan media berbasis *pop up* diyakini dapat menarik perhatian anak ketika kegiatan pembelajaran berlangsung menjadi alasan pengembang dalam mengembangkan media berbasis *pop up* ini. Ketika anak tertarik terhadap media yang diajarkan, tentunya anak akan lebih mudah menangkap dan memahami isi dalam cerita. Sehingga menjadikan kegiatan pembelajaran

⁸Nancy Larson Bluemel and Rhonda Harris Taylor.2012. *Pop Up A Grude for Teacher and Librarians*. California:ABC-CLJO-LLC hlm.1

⁹Nila Rahmawati. *Pengaruh Media Pop-Up Book terhadap Penggunaan Kosakata Anak Usia 5-6 Tahun di TK Harapan Surabaya* (Diakses online : 14 Oktober 2019 pukul 11.23 wib) <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/paud-teratai/article/view/6917>

yang dilakukan oleh orang tua melalui kegiatan mendongeng bersama anak akan terasa lebih menyenangkan dan berkesan pada anak.

Terdapat banyak cerita dongeng maupun tradisi yang ada di Madura, salah satu yang sangat terkenal yaitu tentang tradisi Karapan sapi. Karapan sapi adalah salah satu tradisi yang ada di Madura. Tradisi karapan sapi sangat populer dan digemari oleh masyarakat Madura. Kuntowidjoyo menggambarkan tradisi khas Madura ini sebagai suatu kombinasi dari perayaan rakyat, hiburan, pertunjukan ternak dan pacuan sapi.¹⁰ Tradisi ini telah diwariskan secara turun temurun sebagai budaya asli dari Madura dan terus berkembang sampai saat ini. Adanya tradisi karapan sapi tidak terlepas dari cerita sejarah mengenai asal usul terbentuknya tradisi karapan sapi. Namun dengan perkembangan zaman di era globalisasi yang semakin modern ini, pengetahuan anak mengenai tradisi maupun sejarah terbentuknya tradisi karapan sapi mulai berkurang tergantikan oleh cerita dongeng yang lebih modern, apalagi anak-anak yang bertempat tinggal di kawasan kota dan kurangnya pengenalan yang dilakukan oleh orang tua mengenai tradisi karapan sapi. Oleh karena itu, peneliti mengangkat tema karapan sapi sebagai sarana bagi orang tua dalam memperkenalkan kembali tradisi karapan sapi sekaligus memperkenalkan bahasa Madura tingkat kedua pada anak. Pemilihan cerita dongeng “Asal usul Karapan Sapi” dengan menggunakan bahasa Madura tingkat kedua menjadi salah satu upaya bagi orang tua dalam menstimulasi dan mengajarkan bahasa Madura tingkat kedua kepada anak dengan cara yang menyenangkan sekaligus membantu anak dalam

¹⁰Mohammad Kosim. *Kerapan Sapi; “Pesta” Rakyat Madura (Perspektif Historis-Normatif)* (Diakses online :14 Februari 2020 pukul 17:20 wib) <http://ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/karsa/article/download/149/140>

memahami bahasa Madura tingkat kedua melalui isi cerita dalam dongeng. Media yang dikembangkan berupa buku dongeng berbasis *pop up* yang menceritakan tentang asal-usul karapan sapi dengan menggunakan bahasa Madura pada tingkatan kedua (*enggghi-enten*) dan bahasa Indonesia.

Media buku dongeng *pop up* “Asal Usul Karapan Sapi” menjadi media inovasi yang bisa digunakan orang tua dalam mengenalkan bahasa Madura pada anak. Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada guru dan orang tua, selama ini dalam mengenalkan dan mengajarkan bahasa Madura tingkat kedua hanya melalui berkomunikasi langsung pada anak ataupun melalui lagu yang berbahasa Madura. Hal itu kurang menarik bagi anak sehingga anak kurang cepat dalam memahami bahasa Madura tingkat kedua. Berdasarkan hal tersebut, peneliti melakukan suatu inovasi dengan mengembangkan buku dongeng “Asal-usul Karapan Sapi” dengan berbasis *pop up* yang dapat menarik perhatian anak untuk belajar bahasa Madura tingkat kedua melalui isi cerita dongeng dengan cara yang menyenangkan. Tampilan buku dongeng berbasis *pop up* yang menampilkan gambar dengan kesan 3 dimensi dan juga dapat bergerak ketika halamannya dibuka dapat menarik perhatian anak sehingga diharapkan dapat membantu anak dalam memahami dan meningkatkan keterampilan dan juga pemahaman anak mengenai bahasa Madura tingkat kedua. Cerita yang terdapat dalam buku dongeng *pop up* juga menggunakan cerita dongeng dari Madura, yaitu dongeng tentang asal-usul karapan sapi. Pemilihan dongeng yang berasal dari Madura bertujuan untuk memperkenalkan dongeng-dongeng yang sudah terkenal dan familiar dalam masyarakat Madura, sehingga dongeng tersebut bisa diwariskan dan dilestarikan secara turun

temurun kepada generasi selanjutnya. Bahasa yang terdapat dalam buku dongeng *pop up* berbahasa Madura menggunakan tingkatan kedua bahasa Madura yang halus (*Engghi-enten*) namun yang sederhana agar nantinya bahasa yang terdapat pada buku dongeng tersebut dapat dipahami oleh anak dan bahasa Indonesia untuk memudahkan pemahaman anak ataupun orang tua mengenai isi dongeng tersebut.

Data awal yang dilakukan saat kegiatan PLP II pada tanggal 29 Juli s/d 7 September 2019 di RA Dewi Sartika pada kelompok A usia 4-5 tahun dan melakukan wawancara dengan orang tua peserta didik, kurangnya pemahaman dan keterampilan anak dalam bahasa Madura tingkat kedua disebabkan kurangnya stimulasi dari orang tua dalam memperkenalkan dan mengajarkan bahasa Madura tingkat kedua yaitu bahasa Madura *engghi-enten*. Anak lebih sering berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia saat di rumah maupun di sekolah. Hal ini menyebabkan anak kurang mampu menguasai bahasa Madura tingkat kedua dan kurang merespon saat ditanya menggunakan bahasa Madura. Pada saat ini jarang anak usia dini mengetahui tingkatan dalam bahasa Madura. Anak-anak kurang bisa berkomunikasi menggunakan bahasa yang halus kepada orang tua, guru maupun orang yang lebih tua. Saat anak sudah diajarkan dengan bahasa daerah (Madura) khususnya bahasa Madura tingkat kedua sejak kecil, tentunya anak lebih cepat dan mampu menerapkannya ketika anak sudah dewasa nanti. Dapat dinyatakan bahwa apapun stimulasi (ajaran) yang diberikan akan memberikan pengaruh kepada anak.

Berdasarkan hasil uraian permasalahan tersebut peneliti berkeinginan mengkaji lebih tentang Pengembangan Buku Dongeng *Pop Up* “Asal Usul

Karapan Sapi” sebagai Media Pengenalan Bahasa Madura tingkat kedua pada Anak Usia Dini.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, berikut identifikasi masalah yang diperoleh :

- 1) Orang tua hanya menggunakan media lagu dan komunikasi langsung dalam mengenalkan bahasa Madura tingkat kedua kepada anak
- 2) Orang tua kurang memperkenalkan bahasa Madura sebagai bahasa ibu.
- 3) Kurangnya pemahaman dan keterampilan bahasa Madura tingkat kedua pada anak usia 4-5 tahun.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas batasan masalah dalam penelitian ini yaitu pada media yang digunakan orang tua dalam mengenalkan dan mengajarkan bahasa Madura tingkat kedua masih terbatas. Pengembangan buku dongeng *pop up* “Asal Usul Karapan Sapi” memiliki gambar yang menarik, bahasa dan alur cerita yang mudah dipahami oleh anak usia 4-5 tahun.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas rumusan masalahnya yaitu :

1. Bagaimana kelayakan media buku dongeng *pop up* “Asal Usul Karapan Sapi” sebagai media pengenalan bahasa madura tingkat kedua pada anak usia dini ?
2. Bagaimana kelebihan dan kekurangan media buku dongeng *pop up* “Asal Usul Karapan Sapi” sebagai media pengenalan bahasa madura tingkat kedua pada anak dini?

E. Tujuan Pengembangan

1. Mengetahui kelayakan media buku dongeng *pop up* “Asal Usul Karapan Sapi” sebagai media pengenalan bahasa Madura tingkat kedua pada anak usia dini.
2. Untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan media buku dongeng *pop up* “Asal Usul Karapan Sapi” sebagai media pengenalan bahasa madura tingkat kedua pada anak usia dini.

F. Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Produk pengembangan yang dihasilkan dalam penelitian pengembangan ini adalah media buku dongeng *pop up* “Asal Usul Karapan Sapi” yang memiliki dua bahasa yaitu berbahasa Madura dan bahasa Indonesia. Produk yang diharapkan setelah melakukan penelitian pengembangan ini adalah sebagai berikut :

1. Media yang dihasilkan berupa buku dongeng *pop up* yang memiliki dua bahasa yaitu berbahasa Madura tingkat kedua dan bahasa Indonesia.
2. Isi dari buku dongeng *pop up* yaitu cerita bergambar dengan menggunakan bahasa Madura tingkat kedua dan bahasa Indonesia.
3. Cerita dalam buku dongeng *pop up* menggunakan cerita tentang “Asal Usul Karapan Sapi”
4. Gambar yang berupa 3D dan desain dalam dalam buku dongeng *pop up* memiliki tampilan menarik dan dapat bergerak sehingga dapat menarik minat anak untuk membaca buku dongeng tersebut.

5. Bahasa yang digunakan dalam buku dongeng *pop up* menggunakan bahasa Madura halus tingkat kedua (*Engghi-Enten*) dan bahasa Indonesia.
6. Jenis dan ukuran huruf mudah dibaca yaitu jenis tulisan Comic Sans MT dengan ukuran huruf 17.
7. Alur cerita dalam dongeng mudah dipahami oleh anak.
8. Orang tua dapat menggunakan media *pop up* “Asal Usul Karapan Sapi” karena mudah dalam mengaplikasikannya dan kegiatan mendongeng antara orang lebih menyenangkan.
9. Media buku dongeng *pop up* “Asal Usul Karapan Sapi” terdiri dari 10 sampai 15 halaman.
10. Durasi kegiatan mendongeng menggunakan buku *pop up* “Asal Usul Karapan Sapi” membutuhkan $\pm$ 5-10 menit.

G. Pentingnya Penelitian dan Pengembangan

Pentingnya penelitian dan pengembangan ini yaitu membantu pemahaman anak mengenai bahasa Madura khususnya pada bahasa Madura tingkat kedua, selain itu dapat membantu para orang tua dalam mengajarkan bahasa Madura tingkat kedua kepada anak menjadi lebih menyenangkan dan bermakna. Pengenalan bahasa Madura tingkat kedua diterapkan pada anak usia 4-5 tahun, dimana pada usia ini anak pemahaman anak dalam menyimak perkataan orang lain (bahasa ibu atau bahasa Madura) sudah sesuai dengan perkembangan anak pada umumnya, oleh karena itu pengembang mampu menghasilkan media pembelajaran berupa buku dongeng *pop up* “Asal Usul

Karapan Sapi” yang dapat digunakan oleh orang tua dalam mengajarkan bahasa Madura tingkat kedua pada anak melalui kegiatan mendongeng.

H. Manfaat Pengembangan

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian pengembangan ini untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak khususnya pemahaman anak mengenai bahasa Madura tingkat kedua, sebagai media dongeng dan pendidikan anak dalam keluarga.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Orang tua

Dapat memberikan informasi pada orang tua dalam pemanfaatan media dongeng sekaligus media pembelajaran yang lebih inovatif dan tidak monoton sehingga kegiatan mendongeng lebih menarik dan menyenangkan.

b. Bagi Anak

Sebagai alat bantu anak dalam proses belajar dan memunculkan minat belajar anak dalam meningkatkan perkembangan bahasa anak khususnya memahami bahasa Madura tingkat kedua.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya bisa dijadikan pedoman atau referensi dalam melakukan pengembangan mengenai bahasa Madura melalui media *pop up* maupun dengan media yang sama dengan aspek perkembangan yang berbeda.

I. Asumsi Pengembang

Asumsi dalam penelitian pengembangan buku dongeng *pop up* berbahasa Madura sebagai media orang tua memperkenalkan bahasa Madura tingkat kedua pada anak usia 4-5 tahun adalah sebagai berikut :

1. Media buku dongeng *pop up* “Asal Usul Karapan Sapi” diharapkan mampu membantu orang tua dalam mengenalkan bahasa Madura tingkat kedua pada anak usia dini.
2. Media buku dongeng *pop up* berbahasa Madura tingkat kedua dan bahasa Indonesia belum pernah dikembangkan sebelumnya.